



## Peran *Good Corporate Governance* dan *Leverage* dalam Menjelaskan Kinerja Keuangan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit

Muhammad Rizki Hartanto<sup>1\*</sup>, Angga Permadi Karpriana<sup>2</sup>, Rudy Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [b1031231123@student.untan.ac.id](mailto:b1031231123@student.untan.ac.id)

**Abstract.** *Financial performance is important for assessing the ability of palm oil plantation companies to manage assets, corporate governance, and financing decisions. This study examines the effect of independent commissioners, board of directors, audit committee meeting frequency, and Leverage on the financial performance of palm oil plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2025, with firm size as a control variable. This quantitative study uses secondary data from annual reports and financial statements. Purposive sampling resulted in 22 companies and 88 balanced-panel observations. Financial performance is measured by Return on Assets (ROA), while panel-data regression is estimated using EViews. The Fixed Effect Model is selected based on model selection tests, with robust standard errors applied to the final estimation. The results indicate that independent commissioners, board of directors, and audit committee meeting frequency do not significantly affect ROA. Leverage has a negative and significant effect on ROA, while firm size has a positive and significant effect. The model is jointly significant, with an Adjusted R-squared of 76.61%. These findings indicate that financing structure and firm scale are important factors associated with financial performance, whereas the quantitative corporate governance mechanisms examined do not show a significant relationship with ROA.*

**Keywords:** *Board of Directors; Independent Commissioner; Leverage; Return on Assets; The Frequency of Audit Committee Meetings.*

**Abstrak.** Kinerja keuangan penting untuk menilai kemampuan perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam mengelola aset, tata kelola, dan keputusan pendanaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh komisaris independen, dewan direksi, frekuensi rapat komite audit, dan *Leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keuangan. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dan menghasilkan 22 perusahaan dengan 88 observasi balanced panel. Kinerja keuangan diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) dan dianalisis menggunakan regresi data panel dengan EViews. Fixed Effect Model dipilih berdasarkan pengujian model, dengan standard error robust pada estimasi akhir. Hasil menunjukkan bahwa komisaris independen, dewan direksi, dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Model signifikan secara simultan dengan Adjusted R-squared sebesar 76,61%. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan dan skala perusahaan memiliki keterkaitan penting dengan kinerja keuangan.

**Kata kunci:** Dewan Direksi; Frekuensi Rapat Komite Audit; Komisaris Independen; *Leverage*; *Return on Assets*.

### 1. LATAR BELAKANG

Perusahaan perkebunan kelapa sawit menghadapi karakteristik operasional yang relatif kompleks karena kegiatan usahanya memerlukan investasi dan aset produktif dalam jumlah besar serta berlangsung dalam jangka panjang. Pengelolaan perkebunan, pemeliharaan tanaman, pengolahan hasil, dan aktivitas pendukung produksi membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit. Di sisi lain, penerimaan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi pasar dan perubahan harga komoditas. Asikin et al (2023) menemukan jika struktur modal dan harga komoditas merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Elfian et al (2023) juga menunjukkan bahwa kondisi harga CPO dan kebutuhan

modal merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami kinerja perusahaan kelapa sawit.

Karakteristik tersebut menjadikan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset menjadi salah satu pertimbangan utama dalam menilai kondisi kinerja keuangan. Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang tersedia guna menghasilkan keuntungan. Salah satu ukuran yang dapat digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional (Kasmir, 2019). ROA relevan digunakan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit karena kegiatan usaha sektor ini sangat bergantung pada pemanfaatan aset dalam menunjang proses produksi. Informasi mengenai rasio profitabilitas juga dapat membantu memberikan gambaran mengenai perubahan kondisi dan kinerja perusahaan antarperiode (Kurniawan & Damayanti, 2022).

Selain kemampuan mengelola aset, kinerja keuangan juga berkaitan dengan bagaimana perusahaan diarahkan dan diawasi. Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan menciptakan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Perbedaan kepentingan di antara kedua pihak dapat menimbulkan konflik keagenan karena manajemen memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan terhadap mekanisme pengawasan yang dapat membatasi tindakan manajerial yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Fama & Jensen, 1983).

Pada perusahaan publik, mekanisme pengawasan tersebut antara lain diwujudkan melalui komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Komisaris independen berperan dalam menjalankan fungsi pengawasan secara objektif, dewan direksi bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan, Sementara itu, komite audit berperan dalam mendukung fungsi pengawasan, khususnya terkait pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Keberadaan dewan komisaris dan direksi pada emiten atau perusahaan publik diatur dalam POJK Nomor 33/POJK.04/2014, sedangkan komite audit diatur dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015. Pemilihan mekanisme tersebut sejalan dengan Pitaloka & Hartono (2024) Pemilihan mekanisme tersebut sejalan dengan. Saputri et al (2023) juga menempatkan *Good Corporate Governance* dan *Leverage* sebagai faktor yang relevan dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan.

Di samping mekanisme tata kelola, keputusan mengenai sumber pendanaan merupakan bagian penting dari pengelolaan perusahaan perkebunan. Kebutuhan investasi dan aset yang relatif besar dapat mendorong perusahaan memanfaatkan pendanaan eksternal, termasuk utang.

Penggunaan utang dapat membantu memenuhi kebutuhan dana untuk kegiatan operasional maupun investasi, tetapi pada saat yang sama meningkatkan kewajiban dan beban keuangan yang harus ditanggung perusahaan. *Trade-off theory* menjelaskan bahwa keputusan penggunaan utang perlu mempertimbangkan manfaat pendanaan dengan biaya serta risiko keuangan yang menyertainya. (Kraus & Litzenberger, 1973). Dengan demikian, penggunaan utang yang tidak diimbangi dengan kemampuan menghasilkan pengembalian yang memadai dapat memberikan tekanan terhadap profitabilitas.

Bukti empiris mengenai hubungan antara mekanisme tata kelola, *Leverage*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan masih memperlihatkan temuan yang belum konsisten. Pitaloka & Hartono (2024) menemukan bahwa *board size*, *Leverage*, dan *firm size* berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan *board independence* dan *audit committee* tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Oktafia et al (2025) memperoleh hasil yang berbeda dengan menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sementara komisaris independen, rapat komite audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Nurhidayanti et al (2023) juga menemukan hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan pengaruh antar mekanisme tata kelola, dengan ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan, komisaris independen berpengaruh negatif signifikan, sementara komite audit tidak menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Variasi hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara mekanisme tata kelola, keputusan pendanaan, dan kinerja keuangan belum membentuk pola yang seragam.

Perbedaan temuan tersebut menjadi semakin relevan ketika diterapkan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit. Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan masih banyak menggunakan objek pertambangan, perbankan, perusahaan barang konsumsi, serta perusahaan yang tergabung dalam indeks tertentu. Karakteristik perusahaan perkebunan kelapa sawit berbeda karena kegiatan usahanya ditopang oleh aset produktif dalam skala relatif besar, membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit, dan menghadapi perubahan harga komoditas sebagai salah satu faktor eksternal. Oleh karena itu, hubungan antara mekanisme tata kelola, *Leverage*, dan kinerja keuangan pada sektor tersebut masih perlu dikaji secara lebih spesifik. Asikin et al (2023) menunjukkan bahwa struktur modal dan harga komoditas berkaitan dengan kinerja perusahaan perkebunan kelapa sawit, yang memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik sektor ketika menganalisis kinerja perusahaan.

Penelitian ini dikembangkan dengan merujuk pada salah satu penelitian utama, yaitu Oktafia et al (2025) yang menganalisis *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan *firm size* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Meskipun

memberikan bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel tersebut, objek penelitian yang mencakup berbagai sektor belum secara khusus menggambarkan kondisi perusahaan perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan memfokuskan pengamatan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025. Penggunaan regresi data panel juga memungkinkan variasi karakteristik antarperusahaan dan perubahan antarperiode diperhitungkan dalam proses estimasi.

Selain Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, dewan direksi, frekuensi rapat komite audit, dan *Leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol untuk memperhitungkan perbedaan skala perusahaan dalam model penelitian.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Keagenan**

Teori keagenan menjelaskan bagaimana manajemen dan pemegang saham bertindak sebagai agen dalam mengelola perusahaan. Meskipun pemisahan antara pengendalian dan kepemilikan memberi manajemen kemampuan untuk mengatur sumber daya perusahaan, situasi ini juga dapat menyebabkan perbedaan kepentingan antara kedua pihak. Manajemen memiliki informasi dan kendali yang lebih besar atas aktivitas perusahaan dibandingkan pemegang saham, sehingga terdapat kemungkinan munculnya tindakan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemilik. Kondisi tersebut menjadi sumber timbulnya konflik dan biaya keagenan (Jensen & Meckling, 1976).

Pemisahan fungsi pengambilan keputusan dan pengawasan kemudian menjadi penting untuk membatasi potensi konflik tersebut. Fama & Jensen (1983) menjelaskan bahwa mekanisme pengendalian diperlukan agar keputusan yang dibuat oleh pihak pengelola tetap berada dalam kerangka kepentingan pemilik. Salah satu cara untuk memantau hubungan antara manajemen dan pemegang saham dalam perusahaan publik adalah dengan menerapkan *Good Corporate Governance*.

Dalam penelitian ini, komisaris independen, dewan direksi, dan frekuensi rapat komite audit menunjukkan mekanisme manajemen perusahaan yang baik. Komisaris independen menjalankan fungsi pengawasan, dewan direksi menjalankan fungsi pengurusan dan pengambilan keputusan, dan komite audit membantu dewan komisaris menjalankan pengawasan, terutama yang berkaitan dengan pengendalian internal dan pelaporan keuangan.

Penggunaan mekanisme tersebut sejalan dengan Pitaloka & Hartono (2024) yang menggunakan *board independence*, *board size*, dan *audit committee* untuk menjelaskan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

### **Trade-off Theory**

*Trade-off theory* menjelaskan bahwa keputusan pendanaan melalui utang perlu mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat penggunaan utang dengan biaya dan risiko keuangan yang ditimbulkannya. Penggunaan utang dapat memberikan tambahan sumber pendanaan bagi perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional maupun investasi. Namun, peningkatan utang juga menyebabkan bertambahnya kewajiban dan potensi beban keuangan perusahaan. Kraus dan Litzenberger (1973) menjelaskan bahwa perusahaan perlu mempertimbangkan manfaat penggunaan utang dengan biaya yang muncul akibat peningkatan risiko finansial.

Teori *Trade-off theory* digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana *Leverage* berhubungan dengan kinerja keuangan. Penggunaan utang pada tingkat tertentu dapat membantu perusahaan memperoleh sumber dana untuk meningkatkan kapasitas usaha. Akan tetapi, apabila tambahan dana tersebut tidak mampu menghasilkan pengembalian yang sebanding dengan biaya pendanaannya, peningkatan *Leverage* dapat memperbesar tekanan keuangan dan menurunkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Pertimbangan tersebut menjadi relevan bagi perusahaan perkebunan kelapa sawit yang memiliki kebutuhan investasi dan aset relatif besar.

### **Return on Assets sebagai Ukuran Kinerja Keuangan**

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Rasio ini memberikan gambaran mengenai efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019). Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan.

Penggunaan ROA sebagai ukuran kinerja keuangan relevan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit karena aktivitas usaha sektor tersebut membutuhkan pemanfaatan aset produktif dalam jumlah relatif besar. Dengan demikian, kemampuan perusahaan mengelola aset menjadi bagian penting dalam pencapaian profitabilitas. Pitaloka & Hartono (2024) menggunakan ROA sebagai proksi kinerja keuangan dalam menguji *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan *firm size*. Nadiah & Filianti (2022) menggunakan ROA untuk menilai kinerja keuangan dalam penelitian yang berkaitan dengan aktivitas komite audit.

## Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris yang diharapkan melakukan pengawasan objektif. Menurut teori keagenan, mereka mengawasi tindakan dan keputusan manajemen, mengurangi kemungkinan konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Meskipun demikian, proporsi komisaris independen secara kuantitatif belum tentu menggambarkan efektivitas pengawasan. Fungsi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kompetensi, pengalaman, independensi substantif, serta keterlibatan anggota komisaris dalam menjalankan tugas pengawasan. Oleh karena itu, semakin besar proporsi komisaris independen tidak secara otomatis berarti semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu juga belum menunjukkan kesimpulan yang seragam. Secara empiris, Pitaloka & Hartono (2024) menemukan bahwa *board independence* tidak berpengaruh terhadap ROA. Sebaliknya, Setiawan et al (2020) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan Nurhidayanti et al (2023) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan komisaris independen dengan kinerja keuangan masih perlu diuji pada karakteristik perusahaan yang berbeda. H1: Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan usaha dan pengambilan keputusan perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, peran direksi berkaitan dengan bagaimana sumber daya perusahaan diarahkan dan digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengelolaan yang baik diharapkan mampu memperbaiki efektivitas pemanfaatan sumber daya serta membantu dalam mencapai hasil keuangan yang optimal.

Penelitian ini merepresentasikan dewan direksi berdasarkan jumlah anggota yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Jumlah anggota dapat memberikan gambaran mengenai kapasitas dan pembagian fungsi dalam pengelolaan perusahaan. Namun, ukuran dewan yang lebih besar tidak selalu berarti pengelolaan akan menjadi lebih efektif karena jumlah anggota yang lebih banyak juga dapat menambah kebutuhan koordinasi dan memperpanjang proses pengambilan keputusan.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda. Pitaloka & Hartono (2024) menemukan bahwa *board size* berpengaruh negatif terhadap ROA. Sementara itu, Hamid & Purbawangsa (2022) menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oktafia et al (2025) menunjukkan hasil

berbeda dengan menemukan pengaruh positif ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan. Ketidaksesuaian itu menjadi alasan untuk meneliti kembali hubungan antara ukuran dewan direksi dan hasil finansial pada perusahaan kelapa sawit.

H2: Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Komite audit adalah salah satu elemen dari sistem pengawasan perusahaan yang mendukung dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan. Salah satu tanda yang dapat menunjukkan kegiatan komite audit adalah frekuensi pertemuan yang dilakukan dalam setahun. Melalui rapat, komite audit memiliki kesempatan untuk membahas informasi keuangan, pengendalian internal, kepatuhan, dan berbagai persoalan yang memerlukan perhatian dalam proses pengawasan perusahaan.

Dalam perspektif teori keagenan, aktivitas pengawasan yang lebih intensif dapat memperbesar kesempatan komite audit untuk memperoleh informasi dan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pelaporan maupun pengendalian perusahaan. Namun, frekuensi rapat yang tinggi tidak selalu mencerminkan pengawasan yang lebih efektif. Intensitas rapat dapat pula meningkat sebagai respons terhadap persoalan atau kondisi tertentu yang membutuhkan pengawasan lebih besar.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan temuan. Nadiah & Filianti (2022) menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah. Sebaliknya, Oktafia et al (2025) menemukan bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit belum memiliki pola hubungan yang konsisten dengan kinerja keuangan sehingga perlu diuji kembali pada perusahaan perkebunan kelapa sawit.

H3: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan**

*Leverage* menggambarkan tingkat penggunaan liabilitas dalam membiayai aset dan aktivitas perusahaan. Penggunaan utang dapat membantu perusahaan memenuhi kebutuhan pendanaan, tetapi pada saat yang sama meningkatkan kewajiban dan beban keuangan yang harus dipenuhi. Dalam perspektif *trade-off theory*, manfaat tambahan sumber dana perlu dipertimbangkan bersama biaya dan risiko yang muncul dari peningkatan utang.

Pada tingkat tertentu, penggunaan utang dapat mendukung pengembangan usaha dan meningkatkan kapasitas perusahaan. Namun, apabila peningkatan utang tidak diikuti kemampuan perusahaan menghasilkan pengembalian yang memadai, beban keuangan dapat

meningkat dan pada akhirnya menekan profitabilitas. Dengan demikian, tingkat *Leverage* yang tinggi dapat berkaitan dengan menurunnya kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Secara empiris, Pitaloka & Hartono (2024) menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap ROA. Oktafia et al (2025) juga menemukan hubungan negatif antara *Leverage* dan kinerja perusahaan. Pandapotan & Lastiningsih (2020) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa penggunaan utang perlu dikelola secara hati-hati agar manfaat pendanaan tidak justru diikuti peningkatan tekanan keuangan.

Menurut penjelasan teori dan temuan dari penelitian sebelumnya, semakin besar tingkat utang yang dimiliki, diperkirakan akan semakin kecil kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan berdasarkan aset yang ada.

H4: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol**

Ukuran perusahaan menggambarkan skala perusahaan yang antara lain dapat dilihat dari besarnya aset yang dimiliki. Perusahaan dengan skala yang berbeda dapat memiliki kapasitas yang berbeda dalam mengelola sumber daya, memperoleh pendanaan, menjalankan kegiatan operasional, serta menghadapi risiko. Perbedaan tersebut perlu diperhitungkan ketika menganalisis hubungan mekanisme *Good Corporate Governance* dan *Leverage* dengan kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol dan diukur melalui logaritma natural total aset. Penggunaan logaritma natural dilakukan untuk menyederhanakan besaran nilai aset sekaligus mengurangi perbedaan skala antarperusahaan. Pengukuran tersebut digunakan pula oleh Pitaloka & Hartono (2024). Ukuran perusahaan dimasukkan ke dalam model agar hubungan komisaris independen, dewan direksi, frekuensi rapat komite audit, dan *Leverage* terhadap ROA dapat dianalisis dengan mempertimbangkan perbedaan skala perusahaan. Dengan demikian, estimasi pengaruh variabel utama terhadap kinerja keuangan dapat dilakukan secara lebih terkontrol.

### **3. METODE PENELITIAN**

Studi ini dibuat dengan menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan serta laporan keuangan dari perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025. Informasi yang didapat berasal dari penerbitan Bursa Efek Indonesia dan dokumen perusahaan yang bisa

diakses untuk setiap tahun yang diamati. Metode ini diterapkan untuk menguji keterkaitan antara mekanisme *good corporate goverbabce*, *Leverage*, dan kinerja finansial menggunakan data angka selama jangka waktu penelitian.

Kinerja keuangan dianggap sebagai variabel dependen dan diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Variabel independent yang dianalisis meliputi komisaris yang independen, dewan direksi, seberapa sering komite audit mengadakan rapat, dan *Leverage*. Ukuran perusahaan dijadikan variabel kontrol untuk mempertimbangkan perbedaan ukuran aset di berbagai perusahaan. Karena data memiliki dimensi perusahaan dan tahun pengamatan secara bersamaan, analisis dilakukan dengan pendekatan regresi data panel. Penggunaan data panel memungkinkan informasi antarunit perusahaan dan antarperiode dianalisis dalam satu model estimasi (Basuki, 2021).

### Definisi Operasional Variabel.

Definisi operasional dibuat untuk memberikan ukuran yang tepat bagi setiap variabel yang digunakan dalam pengujian. Penentuan indikator mempertimbangkan pengukuran yang digunakan dalam penelitian terdahulu serta ketersediaan informasi pada laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Ringkasan pengukuran masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel.

| Variabel                     | Indikator Pengukuran                                      |
|------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| <i>Return on Assets</i>      | Laba bersih dibagi total aset                             |
| Komisaris Independen         | Jumlah komisaris independen dibagi jumlah dewan komisaris |
| Dewan Direksi                | Jumlah anggota dewan direksi perusahaan                   |
| Frekuensi Rapat Komite Audit | Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun                |
| <i>Leverage</i>              | Total liabilitas dibagi total aset                        |
| Ukuran Perusahaan            | Logaritma natural total aset                              |

*Sumber: data diolah, 2026.*

Berdasarkan Tabel 1, ROA digunakan untuk merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki. Komisaris independen dinyatakan dalam bentuk proporsi terhadap keseluruhan anggota dewan komisaris, sedangkan dewan direksi direpresentasikan melalui jumlah anggota direksi. Aktivitas komite audit diukur berdasarkan jumlah rapat selama satu tahun. *Leverage* menunjukkan proporsi liabilitas terhadap total aset, sementara ukuran perusahaan dinyatakan melalui logaritma natural total aset.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari semua perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2022-2025. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, sehingga perusahaan yang dipilih harus memenuhi persyaratan yang sesuai dengan kebutuhan pengujian.

Perusahaan yang dijadikan sampel harus memenuhi tiga syarat, yaitu terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode yang diamati, memberikan laporan tahunan dan laporan keuangan secara beruntun dari tahun 2022 hingga 2025, serta memiliki informasi yang dibutuhkan untuk semua variabel penelitian. Berdasarkan syarat tersebut, ditemukan 22 perusahaan. Dengan pengamatan selama empat tahun, total data yang dipakai mencapai 88 observasi. Setiap unit perusahaan memiliki data di setiap tahun observasi sehingga membentuk *balanced panel*.

### Teknik Analisis Data

Pengujian yang berbasis pada pengalaman dilakukan dengan menggunakan program EViews melalui analisis regresi data panel. Sebelum model diestimasi, data terlebih dahulu disajikan dalam bentuk statistik deskriptif untuk memberikan gambaran tentang ciri-ciri masing-masing variabel. Ukuran yang digunakan mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), median, dan standar deviasi.

Tahap berikutnya adalah memilih model regresi panel yang paling tepat. Dalam penelitian ini, pemilihan model dilakukan melalui *Chow test* dan *Hausman test* dengan mempertimbangkan alternatif *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Hasil dari tes pemilihan model digunakan sebagai acuan untuk menentukan model perkiraan terakhir. Berdasarkan hasil tes tersebut, FEM dipilih sebagai model yang akan digunakan dalam studi ini.

Pada tahap estimasi akhir, penelitian menggunakan *White period robust standard errors*. Penggunaan prosedur tersebut ditujukan untuk menghasilkan inferensi koefisien yang lebih tahan terhadap kemungkinan persoalan pada struktur galat. Penerapan *robust standard errors* tidak mengubah nilai koefisien regresi, tetapi memengaruhi nilai simpangan baku dan probabilitas yang menjadi dasar pengujian signifikansi.

Model regresi data panel yang dipakai dalam kajian ini dinyatakan seperti berikut:

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_{1KI_{it}} + \beta_{2DD_{it}} + \beta_{3FRK_{it}} + \beta_{4LEV_{it}} + \beta_{5SIZE_{it}} + \varepsilon_{it}$$

ROA = kinerja keuangan perusahaan i pada periode t

$\alpha$  = konstanta

KI = komisaris independen

DD = dewan direksi

FRK = frekuensi rapat komite audit

LEV = *Leverage*

SIZE = ukuran perusahaan

$\beta_1-\beta_5$  = koefisien regresi

$\varepsilon$  = error term

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan t-test untuk uji parsial pada tingkat signifikansi sebesar 5 persen. Nilai probabilitas yang didapatkan dari estimasi dengan robust standard errors digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi signifikansi setiap koefisien. Setelah itu, uji simultan atau F-test digunakan untuk mengukur signifikansi seluruh model. Efektivitas model dalam menjelaskan variasi ROA dinilai dengan menggunakan *adjusted R-squared*.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Statistik Deskriptif

Studi ini melibatkan 88 pengamatan yang berasal dari 22 perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga 2025. Data penelitian berbentuk *balanced panel* karena setiap perusahaan dalam sampel memiliki data yang tersedia selama seluruh periode pengamatan. Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan tentang ciri-ciri variabel dalam kajian dengan cara memaparkan nilai rata-rata, median, nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif.

| Variabel                           | Mean    | Median  | Maximum | Minimum | Std. Dev. |
|------------------------------------|---------|---------|---------|---------|-----------|
| ROA                                | 0,0680  | 0,0642  | 0,2519  | -0,1480 | 0,0718    |
| Komisaris Independen (KI)          | 0,3834  | 0,3333  | 0,6667  | 0,2857  | 0,0884    |
| Dewan Direksi (DD)                 | 4,84    | 4,50    | 11      | 1       | 2,411     |
| Frekuensi Rapat Komite Audit (FRK) | 5,92    | 4,00    | 14      | 1       | 2,925     |
| <i>Leverage</i> (LEV)              | 0,5446  | 0,4649  | 2,6417  | 0,0928  | 0,4591    |
| Ukuran Perusahaan (SIZE)           | 29,5986 | 29,9009 | 31,4451 | 26,4155 | 1,1523    |

Sumber: Data diolah, (2026).

Berdasarkan Tabel 2, ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0680 atau 6,80%. Nilai maksimum ROA sebesar 0,2519 dan minimum sebesar -0,1480 dengan standar deviasi sebesar 0,0718. Nilai terendah yang negatif menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian dalam satu masa pengamatan. Sementara itu, nilai rata-rata yang positif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan yang diteliti bisa memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki.

Komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3834 atau 38,34%, dengan nilai minimum 0,2857 dan maksimum 0,6667. Nilai tersebut menunjukkan adanya variasi proporsi komisaris independen antarperusahaan selama periode pengamatan.

Dewan direksi memiliki nilai rata-rata sebesar 4,84 anggota, dengan jumlah minimum satu anggota dan maksimum 11 anggota. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan ukuran dewan direksi antarperusahaan dalam sampel. Frekuensi rapat komite audit memiliki rata-rata

sebesar 5,92 kali dalam satu tahun, dengan frekuensi minimum satu kali dan maksimum 14 kali. Variasi tersebut menunjukkan bahwa intensitas aktivitas komite audit berbeda antarperusahaan.

*Leverage* memiliki rata-rata sebesar 0,5446 atau 54,46%, dengan nilai minimum 0,0928 dan maksimum 2,6417. Rentang tersebut menunjukkan adanya perbedaan struktur pendanaan antarperusahaan. Nilai maksimum yang lebih besar dari satu juga menunjukkan bahwa pada observasi tertentu total liabilitas perusahaan lebih besar daripada total aset.

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural total aset dengan nilai rata-rata 29,5986, dengan nilai minimum 26,4155 dan maksimum 31,4451. Standar deviasi sebesar 1,1523 menunjukkan bahwa, meskipun perbedaan ukuran perusahaan relatif kecil, sampel menunjukkan variasi.

### Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Metode regresi data panel terbaik dipilih antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Sesuai metode penelitian yang telah ditetapkan, pemilihan model dilakukan melalui *Chow test* dan *Hausman test*.

**Tabel 3.** Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel.

| Pengujian    | Statistik                             | Probabilitas | Keputusan |
|--------------|---------------------------------------|--------------|-----------|
| Chow Test    | Cross-section Chi-square = 146,159110 | 0,0000       | FEM       |
| Hausman Test | Chi-Sq. Statistic = 14,100031         | 0,0150       | FEM       |

Sumber: Data diolah, (2026).

Hasil Chow test menghasilkan probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan karakteristik antar perusahaan, sehingga Fixed Effect Model lebih sesuai dibandingkan Common Effect Model. Selanjutnya, Hausman test menghasilkan probabilitas sebesar 0,0150, yang juga lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, Fixed Effect Model lebih tepat daripada Random Effect Model.

Berdasarkan kedua pengujian tersebut, model penelitian terakhir menggunakan Fixed Effect Model. Memilih model ini memungkinkan estimasi mempertimbangkan karakteristik masing-masing perusahaan yang relatif tetap selama periode pengamatan. Penelitian menggunakan 22 perusahaan dan 88 observasi selama empat tahun.

Estimasi akhir dilakukan menggunakan White period robust standard errors. Pendekatan tersebut digunakan pada tahap estimasi untuk memperoleh inferensi yang lebih robust terhadap permasalahan pada struktur error. Penggunaan robust standard errors tidak mengubah nilai koefisien regresi, tetapi memengaruhi simpangan baku dan probabilitas yang digunakan dalam pengujian signifikansi koefisien.

### Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji untuk mengetahui apakah ada hubungan linear antara variabel independen yang mungkin mengganggu estimasi model. Ini dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi antarvariabel independen.

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikolinearitas.

| Variabel | KI     | DD     | FRK    | LEV    | SIZE   |
|----------|--------|--------|--------|--------|--------|
| KI       | 1,000  | 0,043  | -0,042 | -0,176 | 0,182  |
| DD       | 0,043  | 1,000  | 0,160  | -0,201 | 0,594  |
| FRK      | -0,042 | 0,160  | 1,000  | -0,084 | 0,303  |
| LEV      | -0,176 | -0,201 | -0,084 | 1,000  | -0,161 |
| SIZE     | 0,182  | 0,594  | 0,303  | -0,161 | 1,000  |

*Sumber: Data diolah, (2026).*

Nilai korelasi tertinggi terdapat antara dewan direksi dan ukuran perusahaan sebesar 0,594. Seluruh nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi hubungan linear yang kuat antarvariabel independen sehingga variabel-variabel tersebut dapat digunakan secara bersama-sama dalam model regresi.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dengan menggunakan koefisien determinasi, dapat diketahui variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen

**Tabel 5.** Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

| Statistik          | Nilai    |
|--------------------|----------|
| R-squared          | 0,835973 |
| Adjusted R-squared | 0,766061 |

*Sumber: Data diolah, (2026).*

Berdasarkan Tabel 5, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,766061. Pada model Fixed Effect, nilai tersebut mencerminkan kemampuan model yang terdiri atas variabel penelitian serta efek tetap perusahaan dalam menjelaskan variasi ROA. Dengan demikian, sebesar 76,61% variasi ROA dapat dijelaskan oleh spesifikasi model yang digunakan, sedangkan sisanya sebesar 23,39% berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Dengan demikian, nilai Adjusted R-squared tidak tepat apabila diartikan semata-mata sebagai kontribusi komisaris independen, dewan direksi, frekuensi rapat komite audit, *Leverage*, dan ukuran perusahaan tanpa mempertimbangkan keberadaan fixed effects. Output FEM yang digunakan dalam penelitian memang memasukkan cross-section fixed effects.

### Uji F Simultan

Uji simultan digunakan untuk apakah variabel dependen regresi data panel dipengaruhi oleh semua variabel independen secara bersama-sama.

**Tabel 6.** Hasil Uji F Simultan.

| Statistik         | Nilai    |
|-------------------|----------|
| F-statistic       | 11,95735 |
| Prob(F-statistic) | 0,000000 |

*Sumber: Data diolah, (2026).*

Berdasarkan Tabel 6, nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000000, lebih kecil dari 0,05. Hasil menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan. Ini berarti bahwa spesifikasi model yang mencakup elemen seperti dewan direksi, komisaris independen, *Leverage*, ukuran perusahaan, efek tetap, dan frekuensi rapat komite audit dapat menjelaskan variasi ROA.

### Uji T Parsial

Uji T parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROA. Hasil uji T parsial dengan *robust standard error* disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Hasil Uji T Parsial.

| Variabel                           | Koefisien | Prob. (Robust) | Keterangan         |
|------------------------------------|-----------|----------------|--------------------|
| Konstanta                          | -4,073310 | 0,0025         | Signifikan         |
| Komisaris Independen (KI)          | 0,015795  | 0,9034         | Tidak signifikan   |
| Dewan Direksi (DD)                 | -0,003852 | 0,6565         | Tidak signifikan   |
| Frekuensi Rapat Komite Audit (FRK) | -0,001367 | 0,5558         | Tidak signifikan   |
| <i>Leverage</i> (LEV)              | -0,107159 | 0,0223         | Negatif signifikan |
| Ukuran Perusahaan (SIZE)           | 0,142588  | 0,0017         | Positif signifikan |

*Sumber: Data diolah, (2026).*

Berdasarkan Tabel 7, persamaan regresi data panel yang diperoleh adalah:

$$ROA = -4,073310 + 0,015795KI - 0,003852DD - 0,001367FRK - 0,107159LEV + 0,142588SIZE + e$$

### Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki koefisien sebesar 0,015795 dengan probabilitas robust sebesar 0,9034. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Koefisien yang bernilai positif menunjukkan arah hubungan yang positif, tetapi hubungan tersebut tidak didukung oleh signifikansi statistik. Dengan demikian, dalam sampel dan periode penelitian ini, variasi proporsi komisaris independen belum menunjukkan hubungan yang berarti dengan perubahan ROA.

Menurut teori keagenan, komisaris diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta meningkatkan fungsi pengawasan.

Namun, jumlah komisaris independen tidak secara langsung menunjukkan seberapa efektif fungsi pengawasan. Efektivitas ini dapat dikaitkan dengan kompetensi, pengalaman, independensi substantif, dan keterlibatan komisaris dalam proses pengawasan.

Rata-rata proporsi komisaris independen dalam sampel sebesar 38,34% juga menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen secara kuantitatif sudah cukup tinggi, tetapi kondisi tersebut belum diikuti oleh hubungan yang signifikan dengan ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pitaloka & Hartono (2024) yang menemukan bahwa *board independence* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Sutarti et al (2025) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Setiawan et al (2020) serta Nurhidayanti et al (2023) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen secara kuantitatif belum selalu diikuti oleh efektivitas fungsi pengawasan yang tercermin dalam kinerja keuangan. Perbedaan karakteristik sektor, periode pengamatan, dan kondisi perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan variasi temuan antarpelitian.

### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan direksi memiliki koefisien sebesar -0,003852 dengan probabilitas robust sebesar 0,6565. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga jumlah anggota dewan direksi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Koefisien negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, perubahan jumlah anggota dewan direksi belum dapat dikaitkan secara statistik dengan perubahan kinerja keuangan perusahaan dalam sampel penelitian.

Secara teoritis, dewan direksi memiliki peran penting dalam mengelola aktivitas perusahaan dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya. Akan tetapi, jumlah anggota direksi tidak dengan sendirinya mencerminkan kualitas pengelolaan. Penambahan anggota dapat memperluas kapasitas dan perspektif dalam pengambilan keputusan, tetapi pada saat yang sama memerlukan koordinasi yang lebih baik antarpihak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamid & Purbawangsa (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut juga searah dengan Nurhidayanti et al (2023) yang menguji ukuran dewan direksi sebagai salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* dalam menjelaskan kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Pitaloka &

Hartono (2024) yang menemukan bahwa *board size* berpengaruh negatif terhadap ROA serta Oktafia et al (2025) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi belum menghasilkan pola hubungan yang konsisten dengan kinerja keuangan. Perbedaan karakteristik perusahaan, sektor industri, periode pengamatan, serta efektivitas koordinasi dan pengambilan keputusan dalam dewan dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan perbedaan hasil antarpelitian.

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Kinerja keuangan**

Frekuensi rapat komite audit memiliki koefisien sebesar -0,001367 dengan probabilitas robust sebesar 0,5558. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga frekuensi rapat komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Koefisien negatif menunjukkan arah hubungan yang negatif, tetapi tidak cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, peningkatan jumlah rapat komite audit belum dapat dikaitkan dengan perubahan ROA perusahaan dalam periode pengamatan.

Dalam perspektif teori keagenan, komite audit berfungsi sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang membantu dewan komisaris dalam memantau proses pelaporan dan pengendalian perusahaan. Frekuensi rapat dapat menggambarkan aktivitas komite audit, tetapi belum tentu menggambarkan efektivitas hasil pengawasan. Rapat yang lebih sering dapat digunakan untuk memperkuat pengawasan, tetapi juga dapat muncul sebagai respons terhadap permasalahan tertentu yang membutuhkan pembahasan lebih intensif.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Nadiah & Filianti (2022) yang menemukan pengaruh negatif signifikan frekuensi rapat komite audit terhadap kinerja bank umum syariah. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan Oktafia et al (2025) yang menemukan bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik objek penelitian yang berbeda, karena bank umum syariah memiliki struktur operasional dan lingkungan regulasi yang berbeda dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan**

*Leverage* memiliki koefisien sebesar -0,107159 dengan probabilitas robust sebesar 0,0223. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *Leverage*, semakin rendah ROA dalam model penelitian. Dengan kata lain, peningkatan proporsi liabilitas dalam struktur

pendanaan berkaitan dengan penurunan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui trade-off theory. Penggunaan utang dapat memberikan tambahan sumber pendanaan bagi perusahaan, tetapi peningkatan utang juga meningkatkan kewajiban dan biaya keuangan. Ketika manfaat yang diperoleh dari penggunaan utang tidak mampu mengimbangi biaya yang timbul, struktur pendanaan yang semakin tinggi dapat memberikan tekanan terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *Leverage* perusahaan sampel sebesar 54,46%, dengan nilai maksimum mencapai 2,6417. Rentang tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan liabilitas berbeda cukup besar antarperusahaan. Kondisi tersebut memperkuat relevansi *Leverage* sebagai salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan variasi ROA pada perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pitaloka & Hartono (2024) yang menemukan pengaruh negatif *Leverage* terhadap ROA serta Oktafia et al (2025) yang juga menemukan hubungan negatif *Leverage* terhadap kinerja perusahaan. Temuan tersebut mendukung argumentasi bahwa penggunaan utang perlu dikelola dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan menghasilkan pengembalian dari aset yang dibiayai.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.**

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol memiliki koefisien sebesar 0,142588 dengan probabilitas robust sebesar 0,0017. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa, variabel lain dalam dan efek tetap perusahaan diperhitungkan, perusahaan dengan skala aset yang lebih besar cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara skala perusahaan dan kemampuan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki selama periode pengamatan.

Dalam penelitian ini, ukuran diukur dengan logaritma natural total aset. Pada umumnya, perusahaan dengan skala aset yang lebih besar memiliki sumber daya dan kapasitas operasional yang lebih luas. Dalam hal perusahaan perkebunan, skala aset juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha yang membutuhkan jumlah aset produktif yang lebih besar..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tetap memiliki hubungan yang signifikan dengan ROA ketika dianalisis bersama mekanisme tata kelola dan *Leverage*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas, tetapi berbeda dengan Pitaloka & Hartono (2024) yang

menemukan pengaruh negatif firm size terhadap ROA. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan sektor, periode pengamatan, dan karakteristik perusahaan yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

### **Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 6, diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik. Dengan demikian, variabel komisaris independen, dewan direksi, frekuensi rapat komite audit, *Leverage*, dan ukuran perusahaan yang digunakan dalam model secara bersama-sama berkaitan dengan variasi ROA perusahaan perkebunan kelapa sawit selama periode pengamatan.

Signifikansi model secara simultan menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kombinasi karakteristik tata kelola, struktur pendanaan, ukuran perusahaan, serta karakteristik khusus masing-masing perusahaan yang diperhitungkan melalui fixed effect. Hasil ini memperkuat penggunaan regresi data panel dalam penelitian karena model tidak hanya mempertimbangkan variasi antarperiode, tetapi juga perbedaan karakteristik antarperusahaan.

Meskipun demikian, hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa tidak seluruh variabel dalam model memiliki hubungan yang signifikan dengan ROA. Komisaris independen, dewan direksi, dan frekuensi rapat komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sedangkan *Leverage* berpengaruh negatif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian, signifikansi model secara keseluruhan tidak berarti bahwa setiap variabel independen secara individual berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa struktur pendanaan dan skala perusahaan memiliki keterkaitan yang lebih konsisten dengan ROA dibandingkan ukuran kuantitatif mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini.

## **5. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, dewan direksi, frekuensi rapat komite audit, dan *Leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model*, komisaris independen, dewan direksi, dan frekuensi rapat komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Temuan tersebut menunjukkan bahwa ukuran kuantitatif mekanisme *Good Corporate*

*Governance* yang digunakan dalam penelitian ini belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan liabilitas dalam struktur pendanaan berkaitan dengan penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan skala aset yang lebih besar cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi selama periode pengamatan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pendanaan dan skala perusahaan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan variasi ROA dibandingkan ukuran kuantitatif mekanisme tata kelola yang diuji dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan objek penelitian yang hanya mencakup perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta periode pengamatan yang terbatas pada tahun 2022–2025. Selain itu, mekanisme *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator kuantitatif, yaitu proporsi komisaris independen, jumlah anggota dewan direksi, dan frekuensi rapat komite audit, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode dan objek pengamatan serta mempertimbangkan variabel lain yang relevan terhadap kinerja keuangan, seperti likuiditas, pertumbuhan perusahaan, efisiensi operasional, struktur kepemilikan, harga komoditas, dan faktor makroekonomi. Pengukuran tata kelola juga dapat dikembangkan dengan memasukkan aspek kualitas dan efektivitas pengawasan, tidak hanya berdasarkan jumlah atau frekuensi. Bagi perusahaan, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pengelolaan struktur pendanaan dan penggunaan aset perlu mendapat perhatian karena kedua aspek tersebut menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan.

## DAFTAR REFERENSI

- Asikin, B., Rusmawan Kusumah, W., & Arnan Gusnandar, S. (2023). Effect of Capital Structure, Commodity Price, and Share Price on Company Financial Performance (Empirical Study on Palm Oil Plantation Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2018-2022) Pengaruh Struktur Modal, Harga Komoditas, Dan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(1), 2629–2640.
- Basuki, A. T. (2021). *ANALISIS DATA PANEL DALAM PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS (DIKLENGKAPI DENGAN PENGGUNAAN EVIEWS)*. 161.
- Eka Oktafia, Siti Ridloah, & Mochamad Akbar. (2025). *Good Corporate Governance and Company's Financial Performance with a Perspective Agency Theory in Companies Listed in The LQ45 Index. Management Analysis Journal*, 14(1), 1–13.

<https://doi.org/10.15294/maj.v14i1.20099>

- Elfian, M. S., Harianto, H., & Zulbainarni, N. (2023). Financial Performance of The Main Palm Oil Companies in Indonesia and The Influencing Factors. *Business Review and Case Studies*, 4(1), 62–72. <https://doi.org/10.17358/brcs.4.1.62>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Hamid, N., & Purbawangsa, I. B. A. (2022). Impact of the board of directors on financial performance and company capital: Risk management as an intervening variable. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 10(2), 100164. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2021.100164>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976a). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976b). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Jihan Irbah Nadiah, & Dian Filianti. (2022). Hubungan Kualitas Audit, Komite Audit, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(5), 731–746. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20225pp731-746>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Rajawali Pers (ed.); Edisi Revi). Rajawali Pers.
- Kraus, A., & Litzenberger, R. H. (1973). A state-preference model of optimal financial Leverage. *The Journal of Finance*, 28(4), 911–922. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1973.tb01415.x>
- Kurniawan, R., & Damayanti, F. (2022). ANALISA LAPORAN KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID 19 PADA PERUSAHAAN ROKOK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 11(1), 40. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v11i1.55200>
- Nurhidayanti, F., Listari, S., & Efrianti, D. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 239–250. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1769>
- Pandapotan, J., & Lastiningsih Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, N. (2020). The Effect of Capital Structure, Liquidity, and Company Size towards Profitability. In *Journal of Economics and Behavioral Studies* (Vol. 12, Issue 4).
- Pitaloka, P. A., & Hartono, U. (2024). Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Firm Size terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Mining yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2022. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 636–649. <https://doi.org/10.26740/jim.v12n3.p636-649>
- Saputri, E. D. A., Fakhruddin, I., Santoso, S. B., & Dirgantari, N. (2023). Pengaruh Implementasi Prinsip *Good Corporate Governance*, Intellectual Capital, Dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Edunomika*, 08(01), 1–13.
- Setiawan, S., Dahlan Jakarta, A., & Com, O. (2020). Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi Di Bei. *Maret 2020*, XVIII(1), 13–21.

<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>

Sutarti, S., Silvia, L., & Pamungkas, B. (2025). Do Independent Commissioners, Board Size, and Audit Committees Matter for ROA? *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(5), 1125–1136. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i5.4383>